

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pengertian pendidikan jasmani dan olahrag merupakan dua istilah yang berkaitan dan berdampak sangat kuat terhadap perkembangan dan keberfungsian nilai-nilai sosial olahraga, istila pendidikan jasmani sudah tidak asing lagi bagi siswa dan guru dilingkungan sekolah dan istila olahraga telah dikenal lebih luas pada masarakat Indonesia. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka pendidikan system pendidikan nasional.(Dini Rosdiani, 2013: 137).

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai arti yang sangat luas, sangat penting bagi pembinaan generasi bangsa terutama dalam memupuk sikap disiplin. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan, jasmani perlu kita tingkatkan sebagaimana mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain seperti; Matematika, Bahasa IPA, IPS, dan lain-lain.

Pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki fungsi yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar

akan sangat memerlukan keberhasilan pendidikan selanjutnya. Di sekolah dasar itulah siswa mendapatkan dasar-dasar pengalaman belajar yang fundamental untuk menuju pendidikan selanjutnya. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan intelektual dan emosional.

Berdasarkan pengamatan saya Di SDN 68 kota Gorontalo, dalam pembelajaran penjas kes khususnya bola voli mini, siswa kurang memahami peraturan dan permainan bola basket, siswa dalam pembelajaran hanya sekedar memainkan bola menerima dan memukul bola, siswa takut terhadap perkenaan bola pada tangan, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menginginkan pembelajaran yang sifatnya praktis, siswa lambat dalam menerima intruksi dari guru.

Menurut Dini Rosdiani (2013: 138), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, guru pendidikan jasmani di sekolah dasar harus dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai yakni berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak. Sehubungan dengan hal itu, Hidayat,(2004) dalam Dini Rosdiani (2013: 141) mengemukakan bahwa melihat masalah dalam pendidikan jasmani pada empat hal pokok yakni;

1. Terjadinya ketimpangan dalam penekanan dimensi kemanusiaan yang dikembangkan. Selama ini mainset lebih menekankan pada pengembangan

pada dimensi-dimensi psikomotorik, sementara dimensi kognitif dan afektif terabaikan.

2. Pembelajaran kental dengan sistem yang mekanistik reduksionistik. Peserta didik lebih banyak diperlakukan ibarat mesin reaksi atau sebuah benda mati yang proses hidupnya tergantung pada elemen-elemen diluar dirinya, padahal peserta didik adalah pribadi yang hidup, dimensi intrinsik dan potensial imbasnya adalah pembelajaran akan menjadi ketat.
3. Adanya alienasi isi kurikulum atau bahan ajar. Isi kurikulum kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
4. Interaksi sifat belajar bersifat monolong. Peserta didik hanya duduk manis mendengarkan gurunya menyampaikan materi pelajaran atau melaksanakan aktivitas jasmani sesuai dengan instruktur guru. Akibatnya, rasionalitas, inovasi, kreativitas, dan daya kritis tidak tereksplorasi dan juga motivasi tidak terbangkitkan.

Kurangnya pengembangan metode pembelajaran seperti yang dikemukakan diatas mengakibatkan tugas gerak yang diberikan guru kepada siswa tidak berdampak positif terhadap penggunaan dan penguasaan keterampilan gerak. Pemilihan metode sangat penting guna mencapai hasil yang diharapkan. Kesesuaian metode dengan materi serta karakteristik anak didik sangat menentukan keberhasilan anak didik, kreatifitas guru sangat diharapkan untuk dapat merancang model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga nantinya siswa termotivasi dan senang melakukannya. Dari berbagai metode yang ada pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada metode

pembelajaran dengan pendekatan modifikasi yakni merancang peralatan dan fasilitas yang sesuai dengan kondisi tempat ataupun media yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak serta keserasian dengan materi pembelajaran yakni bola voli.

Permainan bola voli sangat penting diajarkan pada sekolah dasar kelas rendah karena masih sangat mudah dibentuk. Pada permainan bola voli, sebelum mempelajari permainan yang sesungguhnya terlebih dahulu harus menguasai keterampilan teknik dasarnya, yang menjadi salah satu teknik dasar yang penting dalam permainan bola voli tersebut adalah passing bawah. Passing bawah sangat dominan dilakukan dalam permainan bola voli. Untuk menguasai teknik passing bawah tersebut, guru perlu merancang cara atau strategi pembelajaran sehingga dengan metode belajar modifikasi anak akan mudah untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Metode atau teknik modifikasi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang sangat tepat dalam pembelajaran kemampuan dasar bagi siswa sekolah dasar, karena alat dan media yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Oleh sebab itu, bentuk pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai khususnya pada permainan bola voli bagi siswa Sekolah Dasar sangat tepat menggunakan metode pembelajaran modifikasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan suatu penelitian pada permainan bola voli khususnya pada gerak dasar passing bawah dengan judul “ **Meningkatkan**

Kemampuan teknik Dasar Passing Bawah Pada Permainan Bola Voli Mini Melalui Metode Modifikasi Pada Siswa Kelas IV SDN 68 Kota Gorontalo“.

1.2 Identifikasi Masala

Berdasarkan pengamatan saya Di SDN 68 kota Gorontalo, dalam pembelajaran penjaskes khususnya bola voli mini, siswa kurang memahami peraturan dan permainan bola basket, siswa dalam pembelajaran hanya sekedar memainkan bola menerima dan memukul bola, siswa takut terhadap perkenaan bola pada tangan, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menginginkan pembelajaran yang sifatnya praktis, siswa lambat dalam menerima intruksi oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode modifikasi dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar passing bawah siswa kelas IV SDN 68 Kota Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi digunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode belajar modifikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan tentang passing bawah dan tujuannya serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Guru memimpin siswa melakukan stretching.
3. Guru memberi contoh passing bawah :
 - Sikap badan untuk passing bawah.
 - Sikap lengan.
 - Gerakan lengan dan badan saat perkenaan bola.
 - Sikap badan pada saat perkenaan bola (tahap akhir gerakan).
 - Siswa melakukan gerakan sesuai pemahamannya.
 - Setiap keberhasilan siswa diberi penguatan sehingga siswa sendirinya mampu melakukan gerakan sesungguhnya.

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar passing bawah pada permainan bola voli mini siswa kelas IV SDN 68 Kota Gorontalo melalui Metode Modifikasi.

1.6 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru SD dalam rangka meningkatkan keterampilan permainan bola voli pada pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Memberikan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan tugas.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Permainan Bola Voli

Permainan bola voli ini diciptakan oleh William C. Morgan, pada tahun 1895. Beliau adalah seorang Pembina Pendidikan jasmani pada *Young Men Christian Association (YMCA)* di kota Holyoke, Amerika Serikat. Mula-mula permainan ini diberi nama Mintonette, di mana permainan hampir serupa dengan badminton. Jumlah pemainnya tidak terbatas, sesuai dengan tujuan semula yaitu untuk mengembangkan kesegaran jasmani para buruh, disamping bersenam untuk umum (Tamat dan Mirman, 2004:457).

Permainan bola voli merupakan permainan yang termasuk ke dalam kelompok olahraga permainan beregu bola besar. Permainan ini juga merupakan permainan yang populer dikalangan masyarakat, kepopuleran permainan yang satu ini dapat dengan jelas kita lihat dan sering diadakannya pertandingan bola voli ini digunakan untuk memeriahkan HUT RI setiap bulan Agustus dan juga di dalam kegiatan pesta-pesta olahraga.

Menurut Mukholid (2004 : 35) “Permainan bola voli adalah suatu permainan yang menggunakan bola untuk dipantulkan diudara hilir mudik di atas net, dengan maksud dapat menjatuhkan bola didalam petak daerah lapangan lawan dalam rangka mencari kemenangan. Memantulkan bola di udara dapat

mempergunakan seluruh anggota atau bagian tubuh dan ujung kaki sampai kepala dengan pantulan sempurna”.

Setiap bentuk kokampakkan, kerjasama dan juga ketenangan antar pemain dalam satu tim permainan bola voli akan sangat mendukung terlaksannya suatu bentuk permainan yang baik dalam membangun serangan ataupun ketika bertahan dan serangan lawan. Dan hal tersebut menjadi factor yang cukup penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh setiap tim. Apabila hal tersebut tidak dapat dijaga dengan baik, maka sudah dapat dipastikan permainan suatu tim akan menjadi kacau dan sulit untuk meraih kemenangan.

Selanjutnya Muhajir (2007:5) menyatakan “Permainan bola voli cukup dikenal di Indonesia. Bola voli dimainkan dua regu yang tiap regu terdiri atas enam pemain. Tiap regu berusaha menempatkan bola di daerah lawan agar mendapat angka (point). Regu yang pertama mencapai angka 25 adalah regu yang menang”. Apabila terjadi point yang sama, maka penentuan pemenang suatu permainan dilakukan dengan selisih dua angka misalnya :27-25, 29-27 dan seterusnya.

Pada dasarnya permainan ini seperti halnya permainan lainnya, yaitu diawali dengan pelaksanaan servis. Servis ini merupakan suatu upaya pemain dalam menyajikan bola di dalam satu permainan. Setelah servis diterima, maka akan dilanjutkan dengan passing dan diselesaikan dengan pelaksanaan smesh. Suatu regu atau tim yang akan menerima smesh akan segera membangun benteng pertahanan dengan melakukan blok. Pergerakan bola diupayakan dengan cara dipantulkan melewati atas net (jaring) menjadi daya tarik tersendiri dalam permainan bola voli mini.

Menurut Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia PBVSI, (2005:1). “Bola voli adalah olahraga yang dimainkan oleh dua tim dalam satu lapangan yang dipisahkan oleh sebuah net”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan bola voli merupakan suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu atau tim dengan jalan memantulkan bola kian kemari melewati atas net dengan menggunakan anggota tubuh manapun asalkan dapat menghasilkan pantulan bola yang sempurna.

2.1.2 Hakikat Teknik Dasar Permainan Bola Voli Mini

Permainan bola voli mini adalah suatu permainan yang termasuk dalam cabang olahraga permainan bola besar. Voli (*volley*) artinya memukul bola langsung diudara sebelum bola jatuh ke tanah. Permainan bola voli dimainkan oleh 2 regu, masing-masing regu terdiri atas 6 orang pemain. Untuk permainan bola voli mini, satu regu terdiri atas 4 orang pemain. Permainan bola voli berasal dari Amerika Serikat, ditemukan oleh William G. Morgan pada tahun 1895. Di Indonesia perkembangan bola voli dikenal sejak tahun 1928. Induk organisasi bola voli di Indonesia disebut Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI). Permainan bola voli sangat memasyarakat. Semua masyarakat sudah mengenal dan dapat melakukan olahraga bola voli ini, baik di kota maupun di pelosok desa. Pertandingan bola voli diselenggarakan untuk orang dewasa maupun remaja. Mufid Najib Sulhan(2010. 68).

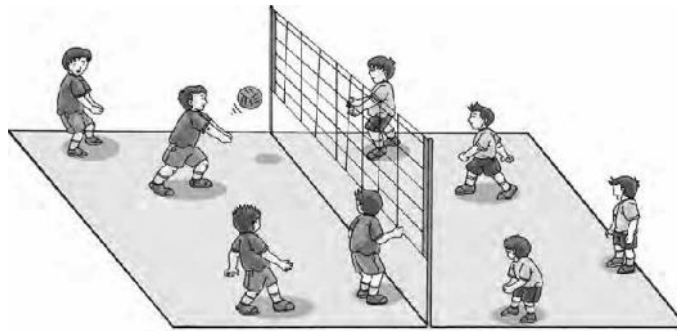
Bola voli termasuk olahraga beregu menggunakan bola besar. Peralatan utamanya adalah bola dan net. Bola voli dimainkan oleh dua tim yang saling berhadapan. Lapangan yang digunakan untuk bermain bola voli berukuran panjang dan lebar yaitu 18 x 9 meter. Tinggi net untuk pria adalah 2,43 meter, dan untuk wanita adalah 2,24 meter. Net berfungsi sebagai pembatas antara dua tim yang saling bertanding.

Satu tim bola voli terdiri atas enam orang. Satu orang bertugas sebagai pengumpan, satu orang sebagai libero, dan empat orang sebagai penyerang. Tiap pertandingan terdiri atas lima set/babak, tiap babak terdiri atas 21 poin/angka. Tim yang lebih dahulu memenangkan tiga dari lima babak dinyatakan sebagai pemenang. Pada bahasan ini, kalian akan mempelajari bola voli mini. Olahraga ini dirancang untuk dapat dimainkan anak-anak seusia kalian. Ukuran lapangan, tinggi net, dan bola yang digunakan disesuaikan untuk anak-anak.

Menurut margono dan budi aryanto (2010. 68) Bola voli mini dimainkan di lapangan berukuran 12 x 6 meter. Hanya saja, bentuk lapangannya sama seperti lapangan standar bola voli. Tinggi net untuk putra adalah 2,10 meter. Tinggi net untuk putri adalah 2 meter. Bola yang digunakan adalah bola yang lebih kecil dan ringan dibandingkan bola voli standar. Jika kalian merasa takut atau tangan kalian belum kuat, gunakan bola plastik untuk berlatih. Jumlah pemain tiap tim sebanyak empat orang, dan pemain cadangan dua orang.

Permainan voli mempunyai teknik-teknik tersendiri. Teknik dasar permainan bola voli antara lain adalah teknik passing (*passing*) bawah, passing atas,

servis (*service*), *smash*, dan membendung bola (*blocking*). Teknik passing dan servis dalam bola voli adalah sebagai berikut.



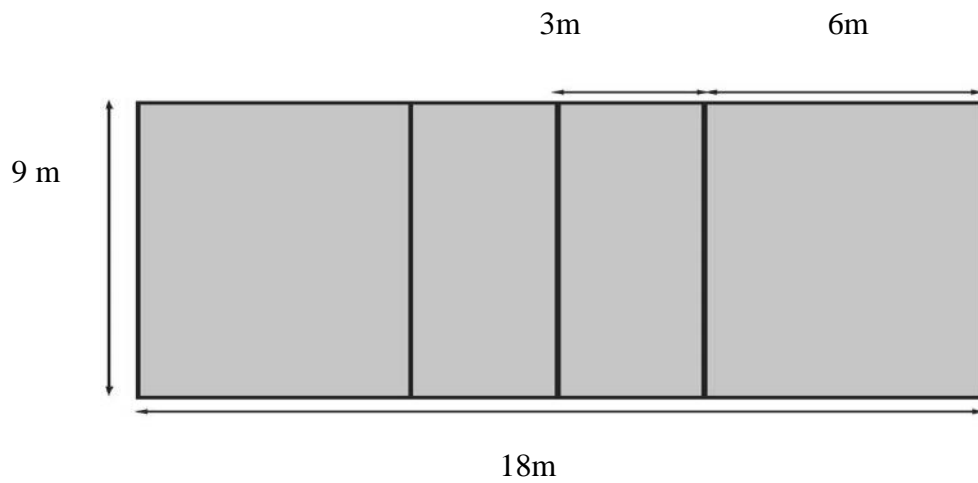
Gambar 2.1
Permainan bola voli mini

2.1.3 Lapangan bola voli mini

Lapangan untuk permainan bola voli mini berbentuk persegi panjang, sama dengan lapangan bola voli biasa atau bola voli pantai. Ukurannya juga sama dengan lapangan bola voli biasa.

Ukuran lapangan bola voli mini sebagai berikut. Mufid Najib Sulhan(2010. 68).

- a. Panjang : 12 meter.
- b. Lebar : 6 meter.
- c. Tinggi net putra: 2,10 meter.
- d. Tinggi net putri : 2 meter.
- e. Untuk ukuran bola yang digunakan adalah nomor 4.

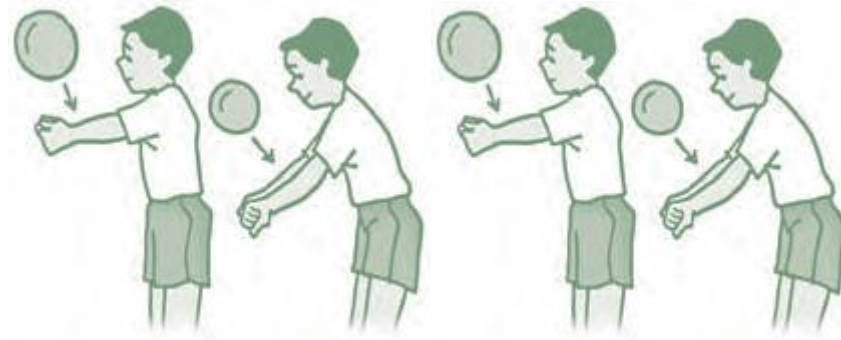


2.1.4 Teknik pasing bawah

Teknik pasing ada dua, yaitu pasing atas dan pasing bawah. Teknik pasing bawah biasanya banyak digunakan saat bermain voli.

Gerakan teknik pasing bawah sebagai berikut:

- a. Berdiri tegak, kaki agak dibuka dan kedua lutut agak ditekuk, berat badan pada kedua kaki.
- b. Badan condong ke depan dan kedua tangan lurus ke depan.
- c. Perkenaan bola pada pergelangan tangan.
- d. Pandangan ke depan.
- e. Latihannya dapat dilakukan secara berpasangan.
- f. Anak satu mengoper bola sebanyak 30 kali pada anak yang lain.
Kemudian dihitung berapa kali pasing yang baik.



Gambar 2.2

Tehnik dasar passing bawah

Sebelum diuraikan tentang teknik ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai arti passing bawah dan apa arti set-up.

Yang dimaksud dengan passing dalam permainan bola voli adalah usaha ataupun upaya seseorang pemain bola voli dengan cara menggunakan suatu teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mengoporkan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya untuk dimainkan di lapangan sendiri. Sedangkan arti set-up adalah suatu usaha ataupun upaya seseorang pemain bola voli dengan cara menggunakan suatu taktik tertentu yang tujuannya adalah untuk menyajikan bola yang dimainkannya kepada teman seregunya yang selanjutnya agar dapat melakukan serangan terhadap regu lawan/kelapangan lawan.

Dalam permainan bolavoli mini dikenal beberapa tehnik dasar dalam permainan di antaranya sebagai berikut:

1. Teknik Servis

Servis adalah pukulan permulaan yang dilakukan oleh pihak yang melakukan servis.

Gerakan teknik servis bawah sebagai berikut.

- a. Salah satu kaki di depan, badan agak ke depan.
- b. Tangan kiri memegang bola, tangan kanan diayunkan ke belakang dan memukul bola.
- c. Pandangan ditujukan ke atas jaring ke lapangan lawan.



Gambar 2.3

Teknik dasar servis

2. Teknik pasing bawah.

Setiap permulaan, ambil posisi sikap normal, pada saat tangan akan dikenakan pada bola, segala tangan dan lengan diturunkan serta tangan dan lengan dalam keadaan terjulur ke bawah depan lurus, siku tidak boleh ditekuk, kedua tangan merupakan papan pemukul yang selalu lurus keadaannya.

Pada saat akan mengenakan bola pada bagian sebelah atas (bagian proximal) dari pada pergelangan tangan, ambil posisi sedemikian rupa sehingga badan berada dalam posisi menghadap pada bola. Bagian bola berada pada jarak yang

tepat, maka segeralah ayunkan lengan yang telah lurus dan difikir tadi dari arah bawah ke atas depan. Tangan pada saat itu telah berpegangan satu sama lain perkenaan bola harus diusahakan tepat dibagian proximal dari pada pergelangan tangan dan dengan bidang yang selebar mungkin agar bola dapat melambung secara stabil.



Gambar 2.4

Tehnik dasar pasing bawa

a. Saat Awalan.

Mula-mula mengambil sikap siap normal dengan jarak yang cukup dari jarring (3 sampai 4 m). Pada saat akan mengadakan langkah ke depan terlebih dahulu melakukan langkah-langkah kecil di tempat. Langkah-langkah kecil dimaksudkan agar pada saat itu badan telah dalam batas setimbang dan pada saatnya sanggup bergerak ke depan.

b. Saat tolakan.

Tolakan harus dilakukan dengan kedua tangan dengan kedua kaki kemudian segera diikuti dengan gerakan merendahkan badan dengan jalan menekuk lutut agak dalam ke bawah serta dua lengan masing-masing telah berada di samping badan. Kemudian setelah itu diikuti tolakan kaki ke atas secara eksplosif dan dibantu dengan ayunan kedua lengan dari arah bawah ke depan atas.

Kesalahan gerak pada fase ini yang perlu diperhatikan oleh guru adalah siswa mengayun tangan dengan kaki rapat, kedua kaki terangkat seperti pada loncatan kuda. Ayunan tangan dilakukan dengan satu tangan seperti pada servis bawah, postur tubuh atau kaki kurang ditekuk. Keragu-raguan dalam mengayunkan tangan dan bola melambung keatas kepala sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permainan bola voli adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari enam orang. Permainan ini sangat populer dikalangan masyarakat dan sangat digemari diseluruh lapisan masyarakat.

2.1.5 Hakikat Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Zainal Akib (2013:70) didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Sedangkan tehnik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Menurut Hamzah B. Uno (2013:32) variable metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi tiga, yaitu: Organizational strategy adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. 'Mengorganisasi' mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. Delivery strategy adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada

mahasiswa atau untuk menerima serta memproses masukan yang berasal dari mahasiswa. Metode belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini, Manajemen strategy adalah metode untuk menata interaksi antara isi belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variable strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Metode belajar adalah kemampuan menggunakan berbagai metode atau cara untuk menyiasati system pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercipta dengan efektif dan efisien. Supandi mengemukakan bahwa metode belajar mengajar adalah prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara sesuatu jenis metode proses belajar mengajar dengan tujuan proses tersebut sangat signifikan. Oleh karena itu, kegiatan yang paling strategis dalam proses belajar mengajar adalah pemilihan dan penetapan metode pembelajaran sebelum proses tersebut dilaksanakan

Metode menurut Gerland dalam Jurnal IPTEK Olahraga, (2002:143) adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk menyajikan informasi. Metode sebagai bagian penting dalam proses belajar mengajar sebaiknya disusun secara sistematis agar memudahkan siswa dalam menerima informasi. Menurut Louisell dalam Jurnal Iptek Olahraga, (2002:143), sebuah metode berisi tentang gaya mengajar yang secara signifikan dipengaruhi cara guru dalam menyampaikan informasi yang telah dimiliki. Dua faktor utama yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi gaya mengajar, yaitu *focus of deliveri* dan tipe aktivitas.

Degeng, dalam Jurnal Iptek Olahraga (2002:143), mengemukakan bahwa variable pembelajaran meliputi : (1) kondisi pengajaran, (2) metode pengajara (3) hasil pengajaran. Kondisi pengajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran hal ini disebabkan kondisi pembelajaran berinteraksi dengan metode yang digunakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode pengajaran merupakan cara-cara tertentu yang dipilih dan digunakan untuk mencapai hasil pengajaran. Variabel pengajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik anak dan karakteristik materi yang disajikan.

2.2.6 Strategi Pembelajaran Penjas di SD

Penyajian materi pendidikan jasmani dapat menggunakan berbagai metode, namun hal utama yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian materi yang akan disajikan dengan karakteristik siswa. Kesesuaian tersebut yang akan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara optimal. Dari beberapa pendekatan yang ada, maka pembelajaran penjaskes di SD harus tetap dilakukan dengan cara bermain dan permainan karena pada usia tersebut kegiatan anak adalah bermain, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani harus dirancang dalam bentuk permainan. Dengan permainan yang berbentuk manipulasi terbuka

yang didalamnya berisi kandungan gerak nonlokomotor lokomotor. Titik tekan pembelajaran penjas di SD adalah penyempurnaan fungsi gerak. Latihan-latihan anak hendaknya bersifat menyeluruh dan cenderung ke arah cabang olahraga, sesuai dengan makin meningkatnya usai mereka, Ateng dalam Jurnal Iptek Olahraga, (2002:195).

2.1.7 Hakikat Metode Modifikasi.

Efektifitas pembelajaran pada setiap mata pelajaran merupakan unsur yang perlu mendapat perhatian, sebab pembelajaran yang tidak efektif merupakan penghalang bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu setiap usaha untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran harus ditindak lanjuti di lapangan. Menurut Yoyo (1999:1) bahwa penyelenggaraan program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu *developmentaly appropriate practive (DAP)* artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar, tugas yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan karakteristik setiap individu serta mendorong ke arah perubahan yang lebih baik.

Modifikasi merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran mencerminkan DAP, oleh karena itu, DAP termasuk di dalamnya “*body scollary*” atau ukuran tubuh siswa harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran pendidikan jasmani. Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan cara

meruntuhkan dalam aktifitas belajar yang professional demi memperlancar siswa dalam kegiatan belajarnya. Cara ini dimaksudkan untuk menuntut, mengarahkan, dan membelajarkan siswa dari tadinya tidak mampu, menjadi mampu, dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

Biasanya tujuan pembelajaran ditekankan pada penguasaa keterampilan yang mengarah pada pencapaian prestasi, tanpa melakukan modivikasi baik peraturan, ukuran lapangan, peraturan yang digunakan maupun jumlah pemain. Pendekatan seperti ini anak kurang senang atau bahkan merasa terbebani untuk mengikuti pelajaran penjas karena merasa tidak mampu dan mengalami kegagalan untuk melaksanakan tugas yang diajarkan guru.

Menurut Mutholir dan Lutan (1996:5) “ modivikasi olahraga alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani mutlak dilakukan “. Guru harus mau dan mampu untuk melakukan modivikasi pembelajaran yang hendak diajarkan agar sesuai dengan tingkat pembelajaran anak. Selanjutnya menurut Siedentop (1994) menjelaskan bahwa yang dimodivikasi adalah peraturan pemain dan jumlah pemain, bola yang kecil atau yang dekat target yang dicapai serta waktu yang digunakan dalam permainan.

Ngasmain dan Soeprpto (1997:4), menjelaskan bahwa yang dimodivikasi adalah peraturan permainan, jumlah pemain dan fasilitas atau alat yang digunakan serta waktu yang digunakan dalam permainan. Pengertian modivikasi dalam pendidikan jasmani tidak menunjukkan pada salah satu metodologi tertentu, namun merujuk pada keterampilan mengajar yag diadaptasikan secara tepat oleh guru selama pembelajaran, dalam pendekatan modivikasi tidak mengubah isi

kurikulum. Hal ini yang menjadi alasan mengapa modifikasi perlu dilakukan antara lain : (1) anak berkembang berdasarkan tahap-tahap perkembangannya, sehingga perlu diperhatikan kemampuan gerak anak, (2) alat-alat olahraga didesain untuk orang dewasa itulah perlunya dilakukan modifikasi.

Kebanyakan aktifitas olahraga memerlukan modifikasi agar anak-anak sekolah dasar memperoleh kepuasan dan memberikan hasil yang baik, merubah unsur-unsur tertentu meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi. Pertimbangan paling penting dalam modifikasi adalah agar anak dapat menggerakkan pola yang benar. Berikut ini adalah sejumlah gagasan contoh modifikasi :

1. Kurang jumlah pemain dalam satu regu.
2. Ukuran lapangan dikurangi atau diperkecil.
3. Kurangi waktu permainan.
4. Rendahkan net.
5. Ubah peraturan agar permainan dapat berjalan umpamanya memaikan bola voli lebih dari tiga kali.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan modifikasi, guru pendidikan jasmani dapat lebih fleksibel dalam mengembangkan tugas-tugas pembelajaran. Modifikasi menurut guru lebih kreatif, tidak merasa bingung dalam mengajar di lapangan luas maupun hanya di halaman sekolah. Guru yang kreatif dapat membuat modifikasi materi pembelajaran dengan memanfaatkan alat seadanya.

2.2 kajian penelitian yang relevan

Berdasarkan beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Robi Darmawan tahun 2012, ternyata penerapan metode modifikasi ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa belajar smash normal pada permainan bola voli siswa SMA Negeri 6 Jogjakarta.

Demikian pula metode pembelajaran modifikasi ini lebih efektif apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran keseluruhan seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriyanto pada permainan hoki SMK PGRI Surabaya (2012)

2.3 Pengajuan Hipotesis.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan metode belajar modifikasi pada pembelajaran Penjaskes khususnya kemampuan gerak dasar passing bawah siswa kelas IV SD Negeri 68 Kota Gorontalo akan meningkat.

2.4 Indikator Kinerja.

Yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu apabila 75 % dari 24 orang jumlah siswa menunjukkan peningkatan kemampuan gerak dasar passing bawah dengan baik dari hasil observasi awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

3.1.1 Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 68 Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo

3.1.2 Karakteristik Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Kota Gorontalo dengan jumlah siswa 24 orang. Siswa laki-laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan berjumlah 10 orang dan setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini melibatkan Tiga variabel yaitu:

3.2.1 variabel Input (Masukan)

Merupakan penerapan metode pembelajaran dalam pemberian materi metode belajar modifikasi

3.2.2 variabel Proses

Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang menjadi objek penelitian dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar pasang bawah yang diajarkan.

3.2.3 Variabel Output (Hasil)

Merupakan hasil capaian siswa pada akhir penelitian setelah adanya tindakan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada peningkatan kemampuan gerak dasar passing bawah pada permainan bola voli oleh siswa.

3.3 Tahap Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

- 1) Melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah, SD Negeri 68 Kota Gorontalo bersama guru mitra tentang rencana tindakan dan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Membuat skenario sesuai dengan teknik yang telah direncanakan.
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Menyusun lembar observasi
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru mitra dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan yang telah dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran yang mencakup langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun untuk

mengetahui dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan gerak dasar pasing bawah pada permainan bola voli mini.

3.3.3 Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap pemantauan dan evaluasi ini dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung dan pelaksanaan tindakan yang telah diberikan. Pada proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan, peneliti mengambil data terhadap kemampuan siswa melakukan gerak pasing bawah. Dan apabila telah selesai dalam pelaksanaan tindakan secara keseluruhan, maka peneliti melihat kembali perkembangan siswa dalam kemampuan melakukan pasing bawah tersebut.

Untuk dapat mengetahui atau mengukur hasil pembelajaran yang telah diberikan, maka diberikan penilaian standar dengan menggunakan penilaian kuantitatif dengan interval 0-100, oleh (Sanapiah dan Wiseso 1982:209) yang dirinci sebagai berikut:

- a. Nilai 90 -100 Baik Sekali (BS).
- b. Nilai 75- 89 Baik (B).
- c. Nilai 60- 74 Cukup (C).
- d. Nilai 40-59 Kurang (K).
- e. Nilai 0-39 Kurang Sekali (KS).

Selanjutnya untuk menentukan kategori siswa yang tergolong mampu dan belum mampu dalam melakukan gerak dasar pasing bawah, dapat dilihat total dan

nilai yang terakumulasi dari hasil penelitian dengan patokan indikator yang ditetapkan oleh peneliti yang terdiri dari:

- 1) Sikap awal
- 2) Ayunan tangan
- 3) Ketepatan perkenaan tangan pada bola
- 4) Gerakan lanjutan

3.3.4 Tahap Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi dianalisis secara deskriptif dan diadakan telaah untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerak dasar passing bawah siswa atau belum. Di samping itu hasil dari kegiatan tersebut dapat dijadikan umpan balik bagi siswa sekaligus bagi guru untuk menjadi acuan dalam perencanaan siklus berikutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Guna untuk memperoleh data terkait dengan kemampuan para siswa yang bertindak sebagai subjek penelitian, maka dilakukan observasi secara langsung oleh beberapa pihak untuk memperoleh data yang objektif berdasarkan indikator-indikator dalam melakukan passing bawah dalam olahraga bola voli mini.

3.5 Teknik Analisis Data

Kebermaknaan data yang diperoleh dalam penelitian, dapat dilakukan dengan upaya menganalisis berbagai macam data yang diperoleh tersebut. Adapun teknik dalam menganalisis data yang dimaksud, menggunakan persentase dari total keseluruhan subjek penelitian. Artinya bahwa, apabila dari total subjek penelitian yang dinilai berdasarkan indikator keberhasilan gerakan, telah mencapai 80% dari total subjek, maka siklus tersebut di anggap selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Dini rosdiani :

2013. perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, Bandung.

Faridah mulyaningsih Dkk.

2010. pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas V. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta

Hamzah B. Uno.

2012. *Perencanaan Pembelajaran*: PT Bumi Aksara.

Mohammad Nuh.

2013. buku guru pendidikan jasmani dan kesehatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta

Mufid najib sulhan

2010. pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas IV. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta

Ngasnian dan Soepartono.

1997 Modivikasi Olahraga dan Model Pembelajarannya Sebagai Strategi Pembinaan Olahraga, Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Depdikbud IKIP Bandung.

Rudihartono :

2014. Ragam model mengajar yang mudah diterima oleh mired Jogjakarta.

Shindu cinder bumi Dkk

2010. senang belajar pendidikan jasmani dan kesehatan SD kelas IV. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta.

Suwandi Dkk

2010. penjasorkes SD kelas IV. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta.

sriwahyuni Dkk

2010. pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan 2 SMP kelas VIII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta

Trijaya S Dan Marjuki

2010. pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas V. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.jakarta

Yoyo, Bahagia.

1999 Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modivikasi Cabang Olahraga. Jakarta : Depdikbud Dirjendiknas.

Zainal akib :

2013. model-model media media dan strategi pembelajaran kontekstual dan inofatif. Bandung.

<http://pojokpenjas.blogspot.com/2008/12/modifikasi-pembelajara-pendidikan.html>